

**KONTRIBUSI USAHA TERNAK DOMBA TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA PETANI PETERNAK
(Studi Kasus di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut)**

SKRIPSI

RUBEN RAHMAT



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2008**

RINGKASAN

RUBEN RAHMAT. D34103035. 2008. **Kontribusi Usaha Ternak Domba terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak (Studi Kasus di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut)**. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Pembimbing Utama : Ir. Dwi Joko Setyono, M.Si.

Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Sri Mulatsih, M.Sc.Agr.

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki peran sangat strategis dalam upaya ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan mencerdaskan sumberdaya manusia yang berkualitas melalui konsumsi produknya. Peran strategis tersebut ditunjang dengan potensi ternak yang berbeda-beda pada masing-masing daerah.

Usaha ternak domba merupakan usaha yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak. Kecamatan Cikajang merupakan kecamatan yang memiliki populasi ternak domba terbanyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Garut.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui karakteristik peternak domba dan tatalaksana usaha ternak domba, 2) menganalisis besarnya kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak dan 3) menganalisis hubungan antara skala usaha peternakan domba dengan pendapatan usaha ternak domba dan skala usaha peternakan domba dengan kontribusi pendapatan usaha ternak domba.

Penelitian ini didesain menggunakan metode studi kasus yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut selama 1 bulan pada minggu ketiga bulan September 2007 sampai dengan minggu ketiga bulan Oktober 2007. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja melalui dua tahapan, yaitu: (1) menentukan Kabupaten Garut sebagai lokasi penelitian karena Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi domba yang cukup banyak (405.379 ekor pada tahun 2006) dan (2) memilih Kecamatan Cikajang sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Cikajang merupakan kecamatan yang memiliki populasi domba terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya, pada penelitian ini Kecamatan Cikajang diwakili oleh tiga desa (Desa Cikandang, Desa Margamulya dan Desa Simpang) dengan alasan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa yang menjadi daerah pengembangan ternak domba dan sebagian besar masyarakat di desa tersebut sudah memiliki pengalaman dalam beternak domba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis pendapatan usaha ternak domba, analisis pendapatan keluarga petani peternak, analisis kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak dan analisis korelasi Pearson. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus yaitu dengan mengambil semua anggota pada masing-masing kelompok ternak di setiap desa. Desa yang terpilih adalah Desa Cikandang dengan jumlah sampel yang ditetapkan 20 orang, Desa Margamulya dengan jumlah sampel yang ditetapkan 12 orang dan Desa Simpang dengan jumlah sampel yang ditetapkan 7 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak domba berkisar antara 19 sampai 80 tahun, paling banyak adalah 40 sampai 60 tahun pada skala II yaitu 63,63%. Tingkat pendidikan formal yang diikuti peternak mayoritas adalah SD/ sederajat, sedangkan hampir seluruh peternak mengikuti pendidikan non formal. Pengalaman beternak paling banyak adalah 29 sampai 49 tahun pada skala III yaitu 60%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pada ketiga skala berkisar antara 1 sampai 4 orang. Petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh responden pada ketiga skala selain menjalani usaha ternak domba. Sistem pemeliharaan ternak domba dilakukan dengan cara intensif. Pemeliharaan ternak domba yang secara umum dilakukan adalah pencarian pakan, pemberian pakan, membersihkan kandang, penanganan penyakit dan perkawinan.

Rata-rata pendapatan usaha ternak domba adalah Rp 3.155.469/tahun pada skala I, Rp 3.618.378/tahun pada skala II dan Rp 8.078.140/tahun pada skala III. Kontribusi pendapatan usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak di ketiga skala masing-masing adalah 6,33% pada skala I, 11,35% pada skala II dan 27,54% pada skala III yang menggambarkan bahwa usaha ternak domba di Kecamatan Cikajang masih termasuk tipologi usaha sambilan. Hasil analisis korelasi Pearson pada taraf kepercayaan 99% menunjukkan bahwa nilai korelasi antara skala usaha ternak domba dengan pendapatan usaha ternak domba memiliki nilai yang positif yaitu 0,653. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha ternak domba akan membuat tingkat pendapatan peternak semakin tinggi serta memiliki hubungan yang cukup kuat karena uji signifikansi 2 arah yang dihasilkan yaitu 0,000. Nilai korelasi antara skala usaha ternak domba dengan persentase kontribusi pendapatan usaha ternak domba memiliki nilai positif yaitu 0,515 dan memiliki hubungan yang kuat karena uji signifikansi 2 arah yang dihasilkan yaitu 0,001.

Kata-kata kunci : kontribusi, usaha ternak domba, pendapatan

ABSTRACT

The Contribution of Sheep Husbandry Activity to The Farmers Family Income (Case Study at Cikajang Subdistrict, Garut Regency)

Rahmat, R., D. J. Setyono and S. Mulatsih

Cikajang subdistrict was known as a centre of sheep production in Garut Regency. The aim of this research were 1) to identify about the sheep farmers characteristic and its sheep husbandry activity, 2) to analyze how much of sheep husbandry activity contribution to the farmers family income, 3) to analyze the corellation between the scale of sheep husbandry with the income of sheep husbandry activity and the scale of sheep husbandry with the income contribution of sheep husbandry activity. All of sheeps in this research were equaled to Adult Sheep Equal (*SDD*). The sheep farmers of Kecamatan Cikajang have 14,89 *SDD* in average with minimum 3,5 *SDD* and maximum 49,5 *SDD*. The respondents divide to three scales based on the ownership number of sheeps among one year ago, such as scale I, scale II and scale III. The annually average income of sheep husbandry activity in Kecamatan Cikajang were Rp 3.155.469 in scale I, Rp 3.618.378 in scale II and Rp 8.078.140 in scale III. The annually average income of the farmers family in Kecamatan Cikajang were Rp 49.885.719 in scale I, Rp 31.885.901 in scale II and Rp 29.332.540 in scale III. The annually average contribution of sheep husbandry activity to the farmers family income were 6,33% in scale I, 11,35% in scale II and 27,54% in scale III.

Keywords : contribution, sheep husbandry activity, and income

**KONTRIBUSI USAHA TERNAK DOMBA TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA PETANI PETERNAK
(Studi Kasus di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut)**

RUBEN RAHMAT

D34103035

**Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada
Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor**

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2008**

**KONTRIBUSI USAHA TERNAK DOMBA TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA PETANI PETERNAK
(Studi Kasus di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut)**

Oleh
RUBEN RAHMAT
D34103035

**Skripsi ini telah disetujui dan disidangkan di hadapan
Komisi Ujian Lisan pada tanggal 21 Mei 2008**

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Ir. Dwi Joko Setyono, M.Si.

Dr. Ir. Sri Mulatsih, M.Sc.Agr.

**Dekan
Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor**

Dr. Ir. Luki Abdullah, M.Sc.Agr.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 Agustus 1985 di Bandung, Jawa Barat. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak M. Tambunan dan Ibu M. Sirait.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 1990 di TK Bethel dan lulus pada tahun 1991, kemudian melanjutkan pendidikan dasar yang diselesaikan pada tahun 1997 di SD Advent Naripan, Bandung. Penulis mengikuti pendidikan lanjutan tingkat pertama di SLTP Negeri 25 Bandung yang diselesaikan pada tahun 2000 dan meneruskan pendidikan lanjutan menengah umum di SMU Negeri 6 Cimahi yang diselesaikan pada tahun 2003.

Penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Departemen Sosial Ekonomi dan Industri Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI) pada tahun 2003.

Selama menempuh pendidikan, penulis aktif di beberapa organisasi yaitu Kine Klub Sylvaestari IPB, Kepengurusan Asrama Mahasiswa IPB Sylvaestari, HIMASEIP (Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Industri Peternakan) pada tahun 2003, UKM PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen) IPB, Pamaung (Paguyuban Mahasiswa Bandung) IPB dan HIMABA (Himpunan Mahasiswa Batak) IPB pada tahun 2003.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah Yang Maha Baik karena berkat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kontribusi Usaha Ternak Domba terhadap Pendapatan Petani Peternak (Studi Kasus di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak domba dan tatalaksana usaha ternak domba, menganalisis besarnya kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak dan menganalisis hubungan antara skala usaha peternakan domba dengan pendapatan usaha ternak domba dan skala usaha peternakan domba dengan kontribusi pendapatan usaha ternak domba. Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna bagi semua pihak terutama bagi para peternak di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut untuk menjalankan usaha ternak dombanya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta kontribusi usaha ternak domba

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, masukan dan saran dari pembaca sangat diharapkan agar karya ini menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca.

Bogor, 21 Mei 2008

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| RINGKASAN | i |
| ABSTRACT | iii |
| RIWAYAT HIDUP | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| Perumusan Masalah | 2 |
| Tujuan Penelitian | 3 |
| Kegunaan Penelitian | 3 |
| KERANGKA PEMIKIRAN | 4 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| Ternak Domba | 5 |
| Usaha Ternak Domba | 7 |
| Pendapatan Usaha Ternak | 7 |
| METODE PENELITIAN | 9 |
| Waktu dan Lokasi | 9 |
| Populasi dan Sampel | 9 |
| Desain Penelitian | 9 |
| Data dan Instrumentasi | 10 |
| Analisis Data | 10 |
| Analisis Deskriptif | 10 |
| Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba | 10 |
| Analisis Pendapatan Keluarga Petani Peternak | 10 |
| Analisis Kontribusi Usaha Ternak Domba terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak | 11 |
| Analisis Korelasi <i>Pearson</i> | 11 |
| Definisi Istilah | 12 |
| KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 14 |
| Kondisi Geografis | 14 |
| Kependudukan | 15 |
| Potensi Peternakan | 16 |

| | |
|--|----|
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 18 |
| Kepemilikan Ternak Domba | 18 |
| Karakteristik Responden | 18 |
| Tatalaksana Usaha Ternak Domba | 20 |
| Perkandangan | 21 |
| Pemberian Pakan | 22 |
| Tenaga Kerja | 23 |
| Sistem Perkawinan | 24 |
| Penanganan Penyakit pada Ternak | 24 |
| Pemasaran Ternak Domba | 25 |
| Pendapatan Usaha Ternak Domba | 26 |
| Penerimaan | 26 |
| Biaya | 28 |
| Pendapatan | 29 |
| Pendapatan Usaha Ternak Selain Domba, Usaha Perikanan dan Usaha Pertanian | 29 |
| Pendapatan Usaha Non Pertanian | 30 |
| Pendapatan Keluarga Petani Peternak | 30 |
| Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak | 31 |
| Hubungan antara Skala Usaha Peternakan Domba dengan Pendapatan Usaha Ternak Domba dan Skala Usaha Peternakan Domba dengan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba..... | 32 |
| KESIMPULAN DAN SARAN | 33 |
| Kesimpulan | 33 |
| Saran | 33 |
| UCAPAN TERIMA KASIH | 35 |
| DAFTAR PUSTAKA | 36 |
| LAMPIRAN | 38 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Halaman |
|---|---------|
| 1. Cara perhitungan Pendapatan Usaha Ternak Domba | 11 |
| 2. Penggunaan Lahan di Kecamatan Cikajang | 15 |
| 3. Penduduk Kecamatan Cikajang menurut Mata Pencaharian | 16 |
| 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Cikajang | 16 |
| 5. Populasi Ternak di Kecamatan Cikajang Tahun 2007 | 17 |
| 6. Distribusi Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak Domba | 18 |
| 7. Karakteristik Responden | 20 |
| 8. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Responden pada Usaha Ternak Domba | 23 |
| 9. Rata-rata Tujuan Penjualan Ternak | 25 |
| 10. Harga Jual Ternak Domba | 26 |
| 11. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Domba Setiap Skala (Rp/tahun) | 27 |
| 12. Rata-rata Pendapatan Responden dari Usaha Ternak Selain Domba, Usaha Perikanan dan Usaha Pertanian Setiap Skala per Tahun | 29 |
| 13. Rata-rata Pendapatan Responden dari Usaha Non Pertanian Setiap Skala per Tahun | 30 |
| 14. Rata-rata Pendapatan Keluarga Petani Peternak Domba Setiap Skala per Tahun | 31 |
| 15. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak Setiap Skala per Tahun | 31 |
| 16. Nilai Korelasi <i>Pearson</i> antara Skala Usaha Peternakan Domba, Pendapatan Usaha Ternak Domba dan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba | 32 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1. | Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian | 4 |
| 2. | Kecamatan Cikajang | 14 |
| 3. | Kandang Panggung | 21 |
| 4. | Pemberian Pakan | 22 |
| 5. | Obat Komersil yang Dipakai | 25 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Populasi ternak berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur di Kecamatan Cikajang | 39 |
| 2. | Komposisi ternak domba berdasarkan jenis kelamin dan umur ... | 40 |
| 3. | Nilai Korelasi <i>Pearson</i> Skala Usaha Peternakan Domba dengan Pendapatan Usaha Ternak Domba dan Skala Usaha Peternakan Domba dengan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba serta Pendapatan Usaha Ternak Domba dengan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba | 41 |
| 4. | Lingkungan Geografis, Kandang dan Ternak Domba di Kecamatan Cikajang | 41 |
| 5. | Peta Kecamatan Cikajang | 42 |

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian saat ini khususnya sub sektor peternakan dihadapkan pada sejumlah tantangan. Dinamika lingkungan dalam negeri berkaitan dengan dinamika permintaan produk peternakan, penyediaan bibit ternak, kualitas bibit, terjadinya berbagai wabah penyakit ternak yang sangat merugikan bagi sub sektor peternakan sendiri, serta tuntutan perubahan manajemen pembangunan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan partisipasi masyarakat.

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki peran sangat strategis dalam upaya ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan mencerdaskan sumberdaya manusia yang berkualitas melalui konsumsinya. Peran strategis tersebut ditunjang dengan potensi ternak yang berbeda-beda pada masing-masing daerah.

Propinsi Jawa Barat memiliki potensi ternak domba terbesar di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2006), Kabupaten Garut sebagai sentra pengembangan ternak domba yang terbesar ketiga di daerah Jawa Barat. Kabupaten Garut memiliki populasi ternak domba sebesar 10,50% dari jumlah populasi domba yang berada di Jawa Barat. Ternak domba di Jawa Barat berjumlah 45,19% dari jumlah populasi domba yang ada di Indonesia. Populasi domba di Indonesia sebesar 8.543.206 ekor pada tahun 2006. Rata-rata tiap tahun terjadi kenaikan populasi ternak domba sebesar 2,83% (Badan Pusat Statistik, 2006).

Usaha ternak domba merupakan usaha yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak. Kecamatan Cikajang merupakan kecamatan yang memiliki populasi ternak domba terbanyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Garut. Ternak domba memiliki keunggulan yang dapat dijadikan potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak. Ternak domba lebih disukai keluarga petani peternak oleh karena, antara lain: (1) dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga, (2) memanfaatkan limbah pertanian dan rumput lapang, (3) mendukung sistem produksi tanaman melalui pupuk kandang, (4) dapat memecahkan kebutuhan uang tunai, (5) secara tidak langsung dapat meningkatkan status pemilikinya, (6) mudah beradaptasi terhadap berbagai lingkungan, (7) cepat

berkembang biak, (8) kurang memerlukan lahan dan modal yang relatif besar dan (9) cara pemeliharaannya tidak terlalu sulit sehingga banyak dipelihara oleh petani sebagai usaha sampingan (Setyono *et al.*, 1994).

Usaha ternak domba merupakan salah satu jenis usaha yang dapat mendukung pola usaha tani di pedesaan karena dapat memberikan pupuk kandang dan sebagai sumber keuangan untuk membeli kebutuhan pertanian atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendadak. Usaha ternak domba juga sangat disenangi oleh petani peternak di pedesaan karena pemeliharaannya relatif mudah serta tidak memerlukan modal usaha yang besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai acuan untuk para pengambil kebijakan, baik itu petani peternak sendiri ataupun pihak pemerintah dan para investor, dalam mengembangkan usaha ternak domba yang dapat meningkatkan pendapatan pada masyarakat petani peternak.

Perumusan Masalah

Usaha ternak domba di Kabupaten Garut merupakan usaha yang tidak asing lagi bagi keluarga petani peternak. Mulyono (2003) menyatakan bahwa domba secara umum mempunyai keunggulan antara lain: 1) memiliki daya adaptasi yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan sehingga dimungkinkan domba bisa tumbuh dan berkembang biak dimana-mana atau di berbagai daerah dengan cuaca yang berbeda dan 2) dapat berkembang biak sepanjang tahun.

Pola pemeliharaan ternak domba di Garut sampai saat ini masih didominasi peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional. Cara pemeliharaan yang tradisional membutuhkan keterampilan sederhana, menggunakan teknologi tradisional yang turun-temurun, menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas, serta tenaga kerja berasal dari keluarga peternak itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain adalah:

1. Bagaimana karakteristik peternak domba dan tatalaksana usaha ternak domba?
2. Berapa besarnya kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga masyarakat petani peternak?

3. Bagaimana hubungan antara skala usaha peternakan domba dengan pendapatan usaha ternak domba dan skala usaha peternakan domba dengan kontribusi pendapatan usaha ternak domba?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik peternak domba dan tatalaksana usaha ternak domba
2. Menganalisis besarnya kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga masyarakat petani peternak
3. Menganalisis hubungan antara skala usaha peternakan domba dengan pendapatan usaha ternak domba dan skala usaha peternakan domba dengan kontribusi pendapatan usaha ternak domba

Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

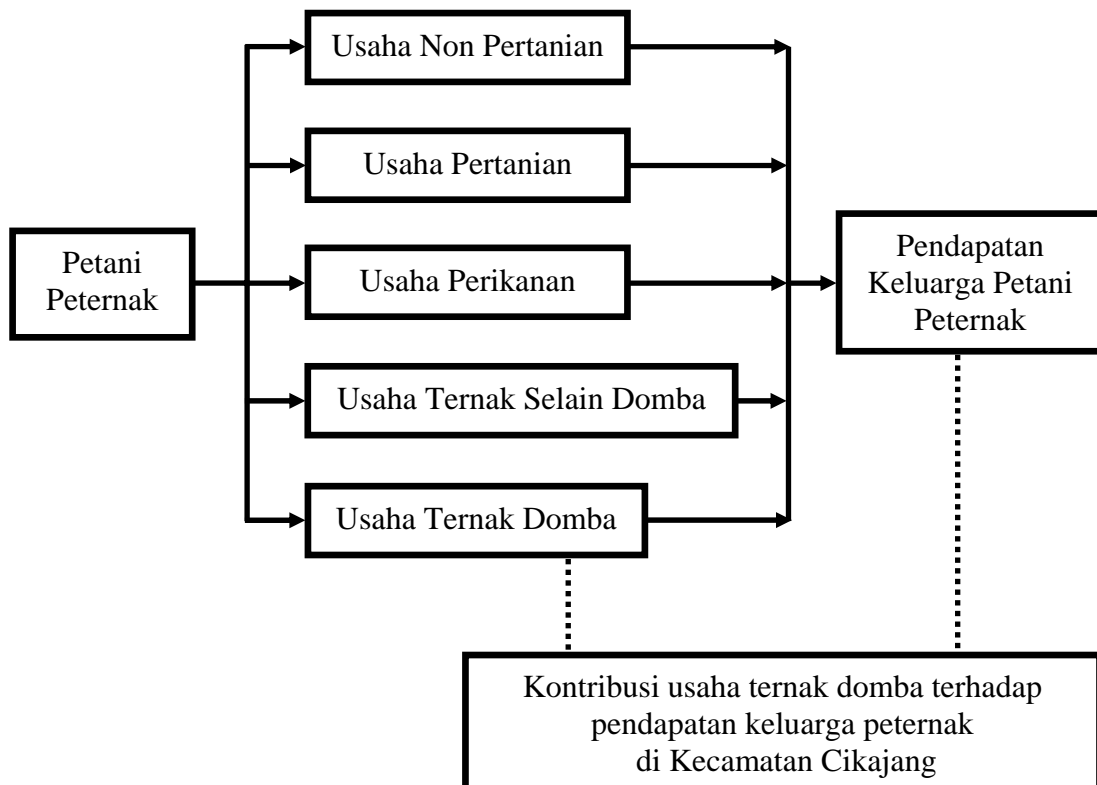
1. Bahan masukan bagi instansi pemerintah Kabupaten Garut dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan subsektor peternakan dalam hal ini usahaternak domba
2. Bahan informasi bagi pihak yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya

KERANGKA PEMIKIRAN

Kabupaten Garut merupakan daerah yang memiliki ciri khas yaitu sentra ternak domba. Ternak domba memiliki peran yang strategis dalam upaya ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan mencerdaskan sumberdaya manusia. Penelitian ini menganalisis tentang usaha ternak domba di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Besarnya kontribusi yang diberikan usaha ternak domba dapat dilihat dari analisis pendapatan peternak domba dan pendapatan keluarga petani peternak.

Pendapatan keluarga petani peternak didapat dari penjumlahan usaha-usaha yang dilakukan oleh para petani peternak. Selain menganalisis pendapatan, juga dilakukan analisis korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan antara skala usaha peternakan domba dengan pendapatan usaha ternak domba dan skala usaha peternakan domba dengan kontribusi pendapatan usaha ternak domba.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

TINJAUAN PUSTAKA

Ternak Domba

Domba merupakan hewan ruminansia kecil yang masih tergolong kerabat kambing, sapi dan kerbau. Secara umum, klasifikasi domba adalah sebagai berikut:

Filum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Artiodactyla
Famili : Bovidae
Genus : *Ovis*
Spesies: *Ovis aries*

Domba termasuk ke dalam genus *Ovis* yang sudah mengalami domestikasi sejak sebelum tanaman pertanian berkembang. Ada empat spesies domba liar, yaitu:

1. Domba Moufflon (*Ovis musimon*), yang terdapat di Eropa dan Asia Barat
2. Domba Urial (*Ovis orientalis; Ovis vignei*), yang terdapat di Afghanistan hingga Asia Barat
3. Domba Argali (*Ovis ammon*), yang terdapat di Asia Tengah
4. Domba Bighorn (*Ovis canadensis*), yang terdapat di Asia Utara dan Amerika Utara

Jenis-jenis domba yang membentuk genetik domba modern sekarang yaitu Domba Moufflon, Domba Urial dan Domba Argali (Williamson dan Payne, 1993).

Menurut Mulyono dan Sarwono (2004), Indonesia memiliki populasi ternak domba yang telah dianggap sebagai domba asli dan berkembang biak dengan baik antara lain:

1. Domba ekor tipis Jawa

Populasi domba ekor tipis (DET) Jawa sekitar 67% dari total populasi domba yang terdapat di Indonesia. Domba ekor tipis memiliki nama berbeda-beda sesuai dengan banyaknya subpopulasi yang berkembang pada setiap daerah. DET yang terdapat di Jawa (DET Jawa) dan Sumatera (DET Sumatera) bersifat prolif, yaitu mampu mengatur jumlah anak yang dilahirkan sesuai dengan ketersediaan pakan yang ada. Sifat reproduksi DET Jawa tidak dipengaruhi musim, artinya ternak domba dapat berproduksi kapan saja meskipun hasilnya rendah.

2. Domba ekor gemuk

Domba ini berasal dari Asia Tengah yang dibawa masuk ke Indonesia oleh para pedagang Arab pada abad ke-18, sedangkan domba ekor gemuk (DEG) dari Afrika Selatan yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia lebih dikenal dengan nama domba *Kapstaadt* atau domba afrikander. DEG memiliki daya adaptasi sangat baik terhadap berbagai lingkungan agrosistem, terutama di daerah beriklim kering. DEG telah berkembang biak dengan baik pada beberapa wilayah di Indonesia, yaitu pada Pulau Sapudi, Madura, pantai utara Jatim (Pasuruan, Situbondo, Bondowoso), Lombok dan Gorontalo.

3. Domba Garut

Rumpun ternak domba Garut merupakan hasil silangan antara DET Jawa dengan domba ekor gemuk (DEG) *kaapche* dari Afrika Selatan dan domba Merino dari Australia dengan wilayah pengembangan utama adalah Jawa Barat. Domba Garut juga dikenal dengan sebutan domba priangan. Domba Garut dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu domba laga dan domba pedaging. Domba Garut memiliki rata-rata fekunditas (kemampuan menghasilkan anak per kelahiran) yang cukup tinggi dan meningkat pada kelahiran berikutnya; daya reproduksi yang tinggi dan produktivitas yang tinggi. Anak domba Garut pada umur 90 hari memiliki total bobot tubuh rata-rata 11,35 kg/ekor (untuk kelahiran tunggal); 16,26 kg (untuk kelahiran kembar dua) atau rata-rata 8,13 kg/ekor; 29 kg (untuk kelahiran kembar tiga) atau rata-rata 9,67 kg/ekor; dan 32,7 kg (untuk kelahiran kembar empat) atau rata-rata 5,675 kg/ekor.

4. Domba Klowoh

Domba Klowoh sebenarnya merupakan hasil keturunan domba texel dari Belanda, tetapi telah beradaptasi dan berkembang biak dengan baik di Dusun Klowoh, Desa Kwadungan, Kecamatan Kalikajar, Wonosobo, Jawa Tengah. Tujuan utama pemeliharaan domba ini adalah untuk diambil dagingnya. Bulu sebagai hasil sampingan dapat ditenun menjadi selimut bermutu tinggi.

Usaha Ternak Domba

Usaha ternak domba memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan usaha ternak lainnya. Keuntungan tersebut antara lain modal yang lebih rendah baik dalam pemakaian lahan maupun dalam sistem pemeliharaannya (Diggins dan Bundy, 1985).

Menurut Mulyono (2003), menyatakan bahwa usaha ternak domba yang ada di Indonesia masih berskala kecil dan perlu diusahakan secara komersil. Selanjutnya, ternak domba juga memiliki potensi ekonomi yang harus dipertimbangkan antara lain :

1. Badan yang relatif kecil dan pertumbuhan yang cepat sehingga tingkat reproduksi dan produksi lebih tinggi
2. Modal usaha cepat berputar karena mudahnya dalam hal pemasaran
3. Ternak domba tidak memerlukan lahan yang luas apalagi dapat dilakukan kemitraan dengan pihak pengadaan pakan
4. Tenaga kerja lebih efisien karena ternak suka bergerombol
5. Proses perkembangbiakan dapat diatur (terpola) karena induk dapat dilakukan penjadwalan estrus
6. Skala usaha yang dianjurkan adalah 8-12 ekor induk dengan harapan setiap kali melahirkan akan memperoleh anak sapih sekitar 12-18 ekor

Pendapatan Usaha Ternak

Menurut Soekartawi *et al.* (1986), menyatakan bahwa pendapatan kotor usaha tani merupakan hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha tani sedangkan pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usaha tani. Pendapatan bersih mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usaha tani. Pendapatan tunai adalah selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran tunai usaha tani yang menunjukkan kemampuan usaha tani untuk menghasilkan uang tunai.

Pendapatan usaha dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani (Hernanto, 1995). Besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu akan

mempengaruhi besarnya pendapatan usaha tani. Menurut Soekartawi *et al.* (1986), penerimaan usaha tani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Pengeluaran usaha tani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani.

Hernanto (1995), menyatakan bahwa berdasarkan jumlah output yang dihasilkan biaya produksi dapat dibedakan menjadi:

1. Biaya tetap adalah besar kecilnya biaya tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi
2. Biaya variabel adalah biaya yang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi pada usaha tani

Sedangkan berdasarkan biaya yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan, terdiri dari:

1. Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai. Biaya tunai digunakan untuk melihat pengaruh pengalokasian modal yang dimiliki oleh petani.
2. Biaya diperhitungkan meliputi biaya penyusutan peralatan dan bangunan, sewa lahan milik sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya diperhitungkan digunakan untuk melihat bagaimana pengelolaan suatu usaha tani.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada minggu ketiga bulan September sampai dengan minggu ketiga bulan Oktober 2007 (1 bulan). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja melalui dua tahapan, yaitu: (1) menentukan Kabupaten Garut sebagai lokasi penelitian karena Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi domba yang cukup banyak (405.379 ekor pada tahun 2006) dan (2) memilih Kecamatan Cikajang sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Cikajang merupakan kecamatan yang memiliki populasi domba terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya, pada penelitian ini Kecamatan Cikajang diwakili oleh tiga desa (Desa Cikandang, Desa Margamulya dan Desa Simpang) dengan alasan yaitu sebelumnya telah didapatkan informasi bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa yang menjadi daerah pengembangan ternak domba dan sebagian besar masyarakat di desa tersebut sudah memiliki pengalaman dalam beternak domba.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para peternak domba di Kecamatan Cikajang yang diwakili oleh tiga desa. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus yaitu dengan mengambil semua anggota pada masing-masing kelompok ternak di setiap desa. Desa yang terpilih adalah Desa Cikandang dengan jumlah sampel yang ditetapkan 20 orang, Desa Margamulya dengan jumlah sampel yang ditetapkan 12 orang dan Desa Simpang dengan jumlah sampel yang ditetapkan 7 orang.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Hasan, 2002). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian hasilnya dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Perolehan informasi ini selanjutnya dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

Data dan Instrumentasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan dan wawancara dengan petani peternak domba. Data sekunder diperoleh melalui Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Garut, Biro Pusat Statistik Kabupaten Garut, Kantor Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, Kantor Kepala Desa Cikandang, Kantor Kepala Desa Margamulya, Kantor Kepala Desa Simpang, UPTD Peternakan Kecamatan Cikajang dan studi pustaka.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: analisis deskriptif, analisis pendapatan usaha ternak domba, analisis pendapatan keluarga petani peternak, analisis kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak dan analisis Korelasi Pearson.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi umum lokasi penelitian, karakteristik petani peternak, sistem usaha ternak domba dan tatalaksana usaha ternak domba.

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba

Analisis komponen penerimaan dan biaya digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak dari usaha ternak domba yang dilakukan baik secara tunai, tidak tunai maupun inventaris. Cara perhitungan pendapatan usaha ternak domba dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis Pendapatan Keluarga Petani Peternak

Pendapatan keluarga petani peternak diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan usaha ternak domba, pendapatan usaha ternak selain domba, pendapatan usaha perikanan, pendapatan usaha pertanian dan pendapatan usaha non pertanian. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = X1 + X2 + X3 + X4 + X5$$

Keterangan:

Y = Pendapatan keluarga petani peternak domba (Rp/tahun)

X1 = Pendapatan usaha ternak domba (Rp/tahun)

X2 = Pendapatan usaha ternak selain domba (Rp/tahun)

X3 = Pendapatan usaha perikanan (Rp/tahun)

X4 = Pendapatan usaha pertanian (Rp/tahun)

X5 = Pendapatan usaha non pertanian (Rp/tahun)

Tabel 1. Cara Perhitungan Pendapatan Usaha Ternak Domba

| Keterangan | Tunai (Rp) | Tidak Tunai (Rp) | Inventaris (Rp) | Total (Rp) |
|-----------------------------------|-----------------------|-----------------------------|----------------------------|-----------------------|
| (A) Penerimaan Usaha Ternak | | | | |
| (B) Biaya Variabel | | | | |
| (C) Margin Kotor (A-B) | | | | |
| (D) Biaya Tetap | | | | |
| (E) Pendapatan Usaha Ternak (C-D) | | | | |

Sumber : Soekartawi *et al.* (1986)

Analisis Kontribusi Usaha Ternak Domba Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak

Kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak diperoleh dari persentase pendapatan yang didapat dari usaha ternak domba terhadap pendapatan total yang dihasilkan keluarga petani peternak. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{X1}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak (%)

X1 = Pendapatan usaha ternak domba (Rp/tahun)

Y = Pendapatan keluarga petani peternak domba (Rp/tahun)

Analisis Korelasi Pearson

Analisis Korelasi Pearson dapat menganalisis hubungan antara skala usaha peternakan domba dengan pendapatan usaha ternak domba dan skala usaha peternakan domba dengan kontribusi pendapatan usaha ternak domba. Ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur hubungan kekuatan adalah koefisien Korelasi Pearson dengan bantuan komputer yang menggunakan program *SPSS 14.0 for*

Windows (*Statistical Product and Service Solution*) yang disimbolkan dengan huruf r (Hasan, 2002). Rumusan matematisnya adalah:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2} \cdot \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2}}$$

Harga absolut dari r menunjukkan kekuatan hubungan linear. Nilai koefisien korelasi berada pada interval $-1 \leq r \leq 1$. Tanda (-) dan (+) menunjukkan arah hubungan.

- Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka variabel-variabel berkorelasi positif, artinya perubahan pada salah satu variabel akan diikuti perubahan variabel yang lain dengan arah yang sama. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke +1, semakin kuat korelasi positifnya.
- Jika koefisien korelasi bernilai negatif, maka variabel-variabel berkorelasi negatif, artinya perubahan pada salah satu variabel akan diikuti perubahan variabel lain dengan arah yang berlawanan. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke -1, semakin kuat korelasi negatifnya.
- Jika koefisien korelasi bernilai 0 (nol), maka variabel tidak menunjukkan korelasi (tidak ada hubungan linear).

Definisi Istilah

1. Usaha ternak domba adalah kegiatan membudidayakan domba dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk menghasilkan daging, bulu dan kulit.
2. Kontribusi usaha ternak domba adalah persentase pendapatan usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak.
3. Keluarga petani peternak domba adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, makan dari satu dapur dan memelihara ternak domba.
4. Penerimaan tunai usaha ternak domba adalah jumlah antara penjualan ternak domba dan penjualan kotoran.
5. Pengeluaran tunai adalah semua biaya yang harus dibayarkan secara tunai (dalam bentuk uang) dalam usaha ternak domba seperti pembelian perlengkapan dan obat-obatan.

6. Pengeluaran tidak tunai adalah semua biaya dalam usaha ternak domba yang tidak dibayarkan secara tunai melainkan didapat dengan gratis tetapi diperhitungkan nilai rupiahnya.
7. Inventaris adalah perubahan nilai kekayaan dalam jangka waktu tertentu tetapi tidak termasuk dalam nilai tidak tunai, nilai ini tidak habis dalam sekali pakai.
8. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa yang digunakan dalam usaha ternak domba. Besarnya dipengaruhi oleh jumlah domba yang dipelihara dalam satu tahun dan habis dipakai selama satu tahun, seperti pakan, obat-obatan, perlengkapan dan tenaga kerja keluarga.
9. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang yang digunakan dalam usaha ternak domba. Besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah domba yang dipelihara dan tidak habis penggunaannya selama satu tahun, seperti penyusutan ternak, penyusutan peralatan dan penyusutan kandang.
10. Pendapatan usaha ternak domba adalah selisih antara total penerimaan usaha ternak domba dengan total pengeluaran usaha ternak domba (biaya variabel ditambah biaya tetap) dalam waktu tertentu.
11. Pendapatan usaha non pertanian adalah nilai uang yang diperoleh oleh keluarga petani peternak domba dari usaha makelar domba, ojeg, kerajinan tangan, pensiunan perkebunan, karyawan perkebunan teh Cisaruni, buruh nyangkul dan pegawai negeri sipil (PNS) selama waktu tertentu.
12. Penyusutan adalah penurunan nilai inventaris yang disebabkan oleh pemakaian selama jangka waktu tertentu. Perhitungan ini dilakukan pada faktor-faktor produksi tetap pada suatu usaha. Penyusutan dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

13. Tenaga kerja adalah orang yang mengerjakan sesuatu dalam proses produksi usaha ternak domba di Kecamatan Cikajang.

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis

Kecamatan Cikajang merupakan kecamatan yang terletak di sebelah selatan Garut. Secara administratif, Kecamatan Cikajang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat. Kecamatan Cikajang berada pada ketinggian 1.244 meter di atas permukaan laut dengan rata-rata suhu udara 23,19°C. Iklim di wilayah Kecamatan Cikajang termasuk ke dalam iklim tropis yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Periode musim kemarau jatuh pada bulan Mei hingga bulan Agustus, sedangkan periode musim penghujan jatuh pada bulan September hingga bulan April.

Wilayah Kecamatan Cikajang memiliki rata-rata curah hujan 2.550 mm/tahun dalam 180 hari hujan per tahun. Batas-batas wilayah Kecamatan Cikajang yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cilawu, Kecamatan Cigedug, Kecamatan Bayongbong dan Kecamatan Cisarupan; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cihurip dan Kecamatan Banjarwangi; sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cisompet; dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pakenjeng dan Kecamatan Pamulihan.



Gambar 2. Kecamatan Cikajang

Kecamatan Cikajang terdiri dari 11 Desa, 29 Dusun, 98 Rukun Warga (RW), 447 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Cikajang terletak sekitar 26 km dari Ibu Kota Kabupaten Garut dan 86 km dari Ibu Kota Propinsi Jawa Barat. Luas wilayah Kecamatan Cikajang adalah 13.276,69 Ha dengan topografi wilayah datar sampai berombak 46%, wilayah berombak sampai berbukit 34% dan wilayah berombak sampai bergunung 20%. Jenis tanah yang terdapat di wilayah Kecamatan Cikajang

dapat dikelompokkan pada jenis tanah latosol. Jenis tanah ini cocok untuk tanaman teh, sayur-sayuran, padi, buah-buahan, coklat dan kopi.

Penggunaan lahan di Kecamatan Cikajang sebagian besar berupa Hutan Lebat seluas 7.062 Ha (53,19%). Hutan Lebat ini dikelola oleh UPTD Kehutanan dan masyarakat sekitar hutan tersebut atau dengan istilah lain PHBM (Pelestarian Hutan Bersama Masyarakat). Data penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Cikajang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Penggunaan Lahan di Kecamatan Cikajang

| No | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|--------|--------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Sawah Irigasi | 181,69 | 1,37 |
| 2 | Pekarangan/Bangunan/Emplasemen | 359,00 | 2,70 |
| 3 | Tegal /Kebun | 777,00 | 5,85 |
| 4 | Ladang/Tanah Huma | 64,00 | 0,48 |
| 5 | Ladang Penggembalaan | 16,00 | 0,12 |
| 6 | Lahan Gambut | 182,00 | 1,37 |
| 7 | Hutan Lebat | 7.062,00 | 53,19 |
| 8 | Hutan Belukar | 2.187,00 | 16,47 |
| 9 | Hutan Sejenis | 42,00 | 0,32 |
| 10 | Perkebunan Negara | 2.273,00 | 17,12 |
| 11 | Perkebunan Swasta | 98,00 | 0,74 |
| 12 | Lapang Olahraga | 14,00 | 0,11 |
| 13 | Kuburan | 21,00 | 0,16 |
| Jumlah | | 13.276,69 | 100 |

Sumber : Data Monografi Kecamatan Cikajang (2006)

Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Cikajang pada tahun 2006 adalah 70.182 orang yang terdiri dari 35.168 orang laki-laki (50,11%) dan 35.014 orang perempuan (49,89%) dengan jumlah Kepala Keluarga 18.284 KK. Kecamatan ini memiliki kepadatan penduduk 528,61 jiwa/km². Penyebaran penduduk menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Penduduk Kecamatan Cikajang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, baik di lahan milik sendiri (berperan sebagai petani pemilik tanah) ataupun di lahan milik orang lain (berperan sebagai petani penggarap tanah, petani penyakap dan buruh tani). Penduduk lainnya bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh, PNS, pengrajin/industri kecil, TNI/POLRI, pensiunan, peternak, jasa dan lain-lain.

Tabel 3 Penduduk Kecamatan Cikajang menurut Mata Pencaharian

| No | Mata Pencaharian | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Petani | 19.158 | 67,59 |
| 2 | Pedagang | 1.196 | 4,22 |
| 3 | Pengrajin/Industri Kecil | 28 | 0,10 |
| 4 | Buruh | 2.512 | 8,86 |
| 5 | PNS | 529 | 1,87 |
| 6 | TNI/POLRI | 93 | 0,33 |
| 7 | Pensiunan | 2.513 | 8,87 |
| 8 | Peternak | 1.653 | 5,83 |
| 9 | Jasa | 282 | 0,99 |
| 10 | Lain-lain | 380 | 1,34 |
| Jumlah | | 28.344 | 100 |

Sumber : Data Monografi Kecamatan Cikajang (2006)

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Cikajang dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian penduduk masih ada yang buta huruf (berjumlah 49 orang atau 0,07%), tidak tamat sekolah (berjumlah 3.264 orang atau 4,71%) dan belum mengenyam pendidikan (berjumlah 6.336 orang atau 9,15%). Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Cikajang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Cikajang

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------------|----------------|----------------|
| 1 | Belum Sekolah | 6.336 | 9,15 |
| 2 | Tidak Tamat Sekolah | 3.264 | 4,71 |
| 3 | SD/Sederajat | 20.594 | 29,74 |
| 4 | SLTP/Sederajat | 18.104 | 26,14 |
| 5 | SMU/Sederajat | 17.271 | 24,94 |
| 6 | Akademi | 2.366 | 3,42 |
| 7 | Perguruan Tinggi | 1.274 | 1,84 |
| 8 | Buta Huruf | 49 | 0,07 |
| Jumlah | | 69.258 | 100 |

Sumber : Data Monografi Kecamatan Cikajang (2006)

Potensi Peternakan

Kecamatan Cikajang memiliki populasi domba yang terbanyak dari kecamatan-kecamatan lainnya yaitu 27.423 ekor (Laporan Tahunan UPTD Peternakan Kecamatan Cikajang, 2007). Selain itu Kecamatan Cikajang merupakan wilayah yang memiliki lahan yang potensial untuk dijadikan sumber pakan hijauan bagi ternak domba dalam pengembangan usaha peternakan domba. Wilayah Kecamatan Cikajang sebagian besar berupa Hutan Lebat yang dikelola UPTD

Kehutanan dengan masyarakat setempat secara saling menguntungkan. UPTD Kehutanan memiliki keuntungan yaitu dapat mengurangi praktek *illegal logging* disekitar hutan tersebut, sedangkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternak memiliki keuntungan yaitu ketersediaan pakan hijauan yang memadai.

Jenis ternak yang terdapat di Kecamatan Cikajang adalah ayam buras, sapi perah, itik, kambing, domba dan kerbau. Populasi ternak di Kecamatan Cikajang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Populasi Ternak di Kecamatan Cikajang Tahun 2007

| No | Jenis Ternak | Jumlah (ekor) | Satuan Ternak (ST) |
|--------|--------------|---------------|--------------------|
| 1 | Ayam Buras | 20.400 | 204,00 |
| 2 | Sapi Perah | 7.520 | 5.865,25 |
| 3 | Itik | 449 | 4,49 |
| 4 | Kambing | 1.293 | 124,60 |
| 5 | Domba | 27.423 | 2.834,69 |
| 6 | Kerbau | 79 | 53,25 |
| Jumlah | | 57.164 | 9.086,28 |

Sumber : Laporan Tahunan UPTD Peternakan Kecamatan Cikajang (2007)

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa ternak domba merupakan jenis ternak yang populasinya terbanyak kedua setelah sapi perah yaitu 2.834,69 satuan ternak (ST) diantara jenis ternak lainnya di Kecamatan Cikajang. Hal ini menunjukkan bahwa ternak domba memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan selanjutnya, selain itu sebagian besar masyarakat Kecamatan Cikajang juga memiliki peternakan domba yang dikembangkan secara turun temurun. Populasi ternak berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur di Kecamatan Cikajang dapat dilihat pada Lampiran 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Ternak Domba

Kecamatan Cikajang merupakan daerah yang memiliki jumlah populasi domba terbanyak di Kabupaten Garut. Jenis domba yang tersebar di daerah ini adalah jenis Domba Garut. Domba Garut terbagi menjadi 2 jenis berdasarkan kegunaannya, yaitu Domba Garut tipe *Pidangan* (seni/laga) dan tipe pedaging untuk dikonsumsi oleh umum. Tujuan pemeliharaan ternak domba di Kecamatan Cikajang oleh para responden adalah untuk menghasilkan domba tipe pedaging.

Ternak domba yang dimiliki oleh peternak responden, berdasarkan umur, terdiri dari domba anak (jantan/betina) berumur antara 0-6 bulan, domba muda (jantan/betina) berumur antara 7-12 bulan dan domba dewasa (jantan/betina) berumur lebih dari 12 bulan. Semua ternak domba yang termasuk pada penelitian ini disetarakan ke dalam Setara Domba Dewasa (SDD). Satu SDD setara dengan 1 ekor domba dewasa atau 2 ekor domba muda atau 4 ekor domba anak.

Rata-rata kepemilikan domba para responden di Kecamatan Cikajang adalah 14,89 SDD dengan minimal kepemilikan adalah 3,5 SDD dan maksimal kepemilikan adalah 49,5 SDD. Berdasarkan jumlah ternak domba yang dimiliki setahun yang lalu, responden dibagi ke dalam 3 skala, yaitu skala I, skala II dan skala III. Komposisi ternak domba berdasarkan jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada Lampiran 1. Distribusi responden berdasarkan skala kepemilikan ternak domba dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak Domba

| Skala | Pemilikan Ternak (SDD) | | Peternak | |
|-------|------------------------|-----------|----------|-------|
| | Kisaran | Rata-rata | Orang | % |
| I | 3,5-10,18 | 9,04 | 12 | 30,77 |
| II | 10,19-19,59 | 13,42 | 22 | 56,41 |
| III | 19,60-49,5 | 35,40 | 5 | 12,82 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Karakteristik Responden

Kecamatan Cikajang merupakan kecamatan yang memiliki populasi domba yang terbanyak diantara kecamatan-kecamatan di Kabupaten Garut, karena hampir sebagian besar masyarakat petani peternak di kecamatan ini memiliki domba. Alasan peternak dalam menjalankan usaha ternak domba adalah sebagai usaha yang turun

temurun dalam mengembangkan ternak domba dan menambah pendapatan. Karakteristik peternak responden pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan mata pencaharian. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Umur responden peternak domba berkisar antara 19 sampai 80 tahun. Tabel 7 menjelaskan bahwa umur responden peternak paling banyak pada skala I adalah 6 responden yang berkisar pada umur 19 sampai 39 tahun dengan persentase yaitu 50%. Umur responden peternak dominan pada skala II adalah 14 responden yang berkisar pada umur 40 sampai 60 tahun dengan persentase yaitu 63,63%, sedangkan umur responden peternak paling banyak pada skala III adalah 2 responden yang berkisar pada umur 19 sampai 39 tahun dan 40 sampai 60 tahun dengan persentase yang sama yaitu 40%.

Pendidikan formal yang diikuti oleh responden peternak domba mayoritas adalah SD/ sederajat sebesar 91,67% pada skala I, 90,90 pada skala II dan 100% pada skala III. Rendahnya pendidikan formal yang dialami oleh responden peternak domba disebabkan oleh mahalnya tingkat pendidikan dan usaha ternak domba yang sudah menjadi warisan (turun temurun), sehingga pentingnya pendidikan formal bagi keberlangsungan usaha ternak dombanya belum dapat dirasakan. Pendidikan non formal yang diikuti oleh responden peternak adalah pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Garut dan UPTD Peternakan. Kegiatan ini berlangsung secara periodik, sehingga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang luas tentang inovasi peternakan domba.

Pengalaman beternak responden paling banyak pada skala I adalah 8 sampai 28 tahun dengan persentase yaitu 50%, sedangkan pengalaman beternak responden paling banyak pada skala II adalah 29 sampai dengan 49 tahun dengan persentase 54,54%. Pengalaman beternak responden paling banyak pada skala III adalah 29 sampai dengan 49 tahun dengan persentase adalah 60%. Hal ini tercermin bahwa peternak yang terlibat pada skala I masih tergolong peternak yang masih miskin pengalaman dibandingkan dengan peternak pada skala II dan skala III. Kepemilikan ternak domba pada skala I pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya angka tersebut. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden peternak skala I, skala II dan skala III berkisar antara 1-4 orang.

Tabel 7 Karakteristik Responden

| No | Karakteristik | Skala I | | Skala II | | Skala III | |
|----------|---------------------------------------|---------|-------|----------|-------|-----------|-----|
| | | Orang | % | Orang | % | Orang | % |
| 1 | Umur (tahun) | | | | | | |
| | 19-39 | 6 | 50 | 7 | 31,82 | 2 | 40 |
| | 40-60 | 5 | 41,67 | 14 | 63,63 | 2 | 40 |
| | 61-80 | 1 | 8,33 | 1 | 4,55 | 1 | 20 |
| 2 | Pendidikan Formal | | | | | | |
| | Tidak Sekolah | | | | | | |
| | SD/ sederajat | 11 | 91,67 | 20 | 90,90 | 5 | 100 |
| | SLTP/ sederajat | | | 1 | 4,55 | | |
| | SMU/ sederajat | 1 | 8,33 | 1 | 4,55 | | |
| 3 | Pendidikan Non Formal | | | | | | |
| | Pernah | 11 | 91,67 | 21 | 95,45 | 4 | 80 |
| | Tidak Pernah | 1 | 8,33 | 1 | 4,55 | 1 | 20 |
| 4 | Pengalaman Beternak (tahun) | | | | | | |
| | 8-28 | 6 | 50 | 7 | 31,82 | 1 | 20 |
| | 29-49 | 5 | 41,67 | 12 | 54,54 | 3 | 60 |
| | 50-69 | 1 | 8,33 | 3 | 13,64 | 1 | 20 |
| 5 | Tanggungjawab Keluarga (orang) | | | | | | |
| | 1-4 | 11 | 91,67 | 20 | 90,90 | 4 | 80 |
| | 5-8 | 1 | 8,33 | 1 | 4,55 | 1 | 20 |
| | 9-12 | | | 1 | 4,55 | | |
| 6 | Mata Pencaharian Lainnya | | | | | | |
| | Petani | 6 | 50 | 18 | 81,82 | 5 | 100 |
| | Buruh | 4 | 33,34 | 2 | 9,09 | | |
| | Petugas Keamanan | 1 | 8,33 | | | | |
| | Tidak sama sekali | 1 | 8,33 | 2 | 9,09 | | |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Mata pencaharian lainnya yang dilakukan oleh responden adalah sebagai petani, buruh, petugas keamanan dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali. Petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh responden pada ketiga skala sebesar 50% pada skala I, 81,82% pada skala II dan 100% pada skala III. Komoditi yang ditanam adalah kol, kentang, kacang, cabe, pisang, alpukat, labu siam, tomat, wortel, sawi, singkong, ubi, kopi, jeruk lokal dan jagung.

Tatalaksana Usaha Ternak Domba

Kecamatan Cikajang dikenal oleh masyarakat sekitar Garut sebagai daerah yang menghasilkan domba Garut, baik domba tipe laga ataupun domba tipe pedaging yang dipelihara oleh peternak. Sistem pemeliharaan ternak domba di Kecamatan Cikajang dilakukan di dalam kandang (sistem intensif). Pemeliharaan ternak domba yang secara umum dilakukan adalah pencarian pakan, pemberian pakan, membersihkan kandang, penanganan penyakit dan perkawinan.

Perkandangan

Kandang memiliki beberapa fungsi bagi ternak domba, yaitu sebagai: 1) tempat berlindung dari segala kondisi cuaca; 2) tempat domba beraktivitas (istirahat, makan dan minum, buang kotoran, kawin dan berkembang biak); 3) memudahkan pemeliharaan; 4) memudahkan pengontrolan terhadap penyakit; 5) memudahkan penanganan kotoran; 6) memudahkan perhitungan untung rugi dalam usaha pemeliharaan ternak; 7) dan memudahkan program seleksi (Mulyono dan Sarwono, 2004). Kandang yang digunakan di lokasi penelitian adalah kandang jenis panggung (Gambar 3), dimana lantai kandang mempunyai jarak dengan tanah yang ada dibawahnya. Tanah yang berada dibawah kandang digunakan untuk tempat penampungan kotoran domba. Kotoran domba dikumpulkan untuk berbagai kegunaan, seperti: dijual kepada tengkulak ataupun pengumpul dan dijadikan pupuk bagi lahan pertanian yang dimiliki oleh para peternak ataupun diberikan kepada petani lain.



Gambar 3. Kandang Panggung

Para peternak memisahkan induk domba melalui penyekatan kandang yang berbeda-beda dengan tujuan agar induk domba tersebut tidak terganggu oleh domba yang lain ketika hendak menyusui, selain itu penyekatan kandang juga dilakukan pada domba pedaging yang digemukkan dan dibesarkan sampai dijual oleh peternak. Domba betina harus memiliki situasi yang nyaman pada saat bunting ataupun menyusui, sedangkan domba jantan harus memiliki kandang yang kuat untuk menopang tingginya tingkat agresivitas dari pejantan. Ukuran rata-rata kandang domba para peternak adalah panjang 6,38 m dan lebar 2,71 m ($17,29 \text{ m}^2$) pada skala I, panjang 7,50 m dan lebar 2,77 m ($20,78 \text{ m}^2$) pada skala II dan panjang 9,70 m dan lebar 3,50 m ($33,95 \text{ m}^2$) pada skala III. Tinggi kandang semua responden adalah sama yaitu 1,80 m.

Bahan-bahan kandang yang umum digunakan oleh responden di Kecamatan Cikajang relatif seragam. Atap kandang domba menggunakan genteng, dinding dan pintu kandang menggunakan kayu, alas untuk lantai kandang menggunakan bambu. Jarak rata-rata kandang dengan rumah peternak adalah 22,42 m pada skala I, 21,27 m pada skala II dan 19,80 m pada skala III.

Pemeliharaan ternak domba membutuhkan perlengkapan dan peralatan pendukung bagi usaha ternak domba. Perlengkapan yang digunakan oleh para peternak adalah keranjang, karung dan sapu lidi; sedangkan peralatan yang digunakan adalah sepatu boot, tambang, asahan, gunting rambut, sekop, sabit, linggis, cangkul dan gunting kuku.

Pemberian Pakan

Pakan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dari suatu usaha ternak disamping faktor lingkungan dan faktor manajemen pemeliharaannya. Sistem pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan ternak yang dikandangkan selama dipelihara (Mulyono dan Sarwono, 2004). Jenis pakan yang diberikan oleh peternak terhadap ternaknya adalah hijauan dan dedak. Hijauan yang diberikan adalah rumput-rumputan dan leguminosa (daun lamtoro, daun *jambul* kuda, kecubung dan daun kaliandra). Para responden memperoleh hijauan dari berbagai wilayah di Kecamatan Cikajang yaitu wilayah UPTD Kehutanan, lahan sendiri untuk penanaman rumput, dan pinggir-pinggir jalan yang ditumbuhi oleh rumput/pakan hijauan lainnya. Pemberian pakan oleh peternak ditunjukkan seperti pada Gambar 5.



Gambar 4. Pemberian Pakan

Frekuensi pemberian hijauan yang dilakukan oleh seluruh responden seragam yaitu 2 kali per hari pada pagi hari sekitar pukul 06.30-07.00 WIB dan pada sore hari pukul 16.30-17.00 WIB. Peternak memberikan dedak pada siang harinya. Dedak

diberikan pada domba betina yang sedang bunting dan domba betina yang menyusui anaknya. Cara pemberian hijauan yang dilakukan responden adalah dengan mencampurkan semua jenis hijauan yang telah dicincang. Hijauan tersebut dicampurkan juga dengan garam yang pemberiannya tergantung dengan banyaknya rumput/hijauan lain yang diberikan. Fungsi pemberian garam sebagai tambahan mineral pada pakan adalah untuk membantu proses metabolisme makanan, perangsang nafsu makan dan untuk fungsi fisiologis tubuh (Mulyono dan Sarwono, 2004).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan untuk usaha ternak domba oleh responden adalah tenaga kerja keluarga. Kegiatan yang setiap hari dilakukan antara lain menyabit rumput untuk pakan ternak dan memberi pakan, sedangkan kegiatan yang tidak setiap hari dilakukan adalah mencukur bulu, memandikan ternak dan memotong kuku. Pekerjaan tersebut umumnya dilakukan oleh para suami di Kecamatan Cikajang sebagai peternak. Curahan waktu kerja responden pada kegiatan usaha ternak domba dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Rata-rata Curahan Waktu Kerja Responden pada Usaha Ternak Domba

| Jenis Kegiatan | Skala I | | Skala II | | Skala III | |
|-----------------|-----------|-------|-----------|-------|-----------|-------|
| | HKP/Tahun | % | HKP/Tahun | % | HKP/Tahun | % |
| Menyabit Rumput | 157,50 | 91,93 | 201,58 | 92,77 | 289,74 | 93,09 |
| Memberi Pakan | 8,62 | 5,03 | 9,76 | 4,49 | 13,57 | 4,36 |
| Mencukur Bulu | 1,08 | 0,63 | 1,54 | 0,71 | 2,05 | 0,66 |
| Memandikan | 3,89 | 2,27 | 4,12 | 1,90 | 5,55 | 1,78 |
| Memotong Kuku | 0,23 | 0,14 | 0,29 | 0,13 | 0,34 | 0,11 |
| Jumlah | 171,32 | 100 | 217,29 | 100 | 311,25 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa kegiatan menyabit rumput pada ketiga skala memiliki curahan waktu kerja yang paling besar diantara kegiatan-kegiatan yang lain yaitu 157,50 HKP/tahun pada skala I, 201,58 HKP/tahun pada skala II dan 289,74 HKP/tahun pada skala III. Rata-rata curahan waktu kerja untuk memberi pakan adalah 8,62 HKP/tahun pada skala I, 9,76 HKP/tahun pada skala II dan 13,57 HKP/tahun pada skala III. Kegiatan memotong kuku memiliki HKP/tahun yang terendah di ketiga skala yaitu 0,23 HKP/tahun pada skala I, 0,29 HKP/tahun pada

skala II dan 0,34 HKP/tahun pada skala III. Kegiatan memotong kuku dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun.

Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan yang dilakukan oleh responden adalah dengan sistem perkawinan alami. Seluruh responden memiliki pejantan sendiri untuk melakukan perkawinan, tetapi disaat responden memiliki pejantan yang sudah memasuki umur afkir/tidak memiliki pejantan maka responden di Kecamatan Cikajang akan meminjam kepada peternak lain. Peternak yang meminjam pejantan tersebut tidak dipungut biaya oleh peternak pemilik pejantan.

Tempat untuk mengawinkan domba betina yang sudah birahi dan pejantan adalah di padang rumput dan halaman sekitar kandang. Bantuan yang diberikan oleh peternak kepada domba yang sedang kawin adalah dengan memegang tali pada domba betina agar proses perkawinan dapat berjalan dengan lancar.

Penanganan Penyakit pada Ternak

Penyakit yang biasanya menyerang pada ternak domba di Kecamatan Cikajang adalah sakit mata (gejalanya mata merah dan banyak mengeluarkan air mata yang lama-kelamaan akan menjadi belek), perut kembung, cacing dan mencret. Penanganan penyakit pada domba di Kecamatan Cikajang dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan cara tradisional dan cara membeli obat dari toko obat. Obat yang dipakai oleh para peternak adalah daun *jambul kuda*, daun kaliandra, pete cina, daun dadap dan asem jawa sebagai obat tradisional dan B-Complex, Albenasol, Calk, Monil dan Worm-O sebagai obat komersil (Gambar 5). Apabila pengobatan melalui cara tradisional tidak dapat menyembuhkan penyakit yang menyerang maka responden menggunakan obat komersil yang dijual di toko obat. Para peternak tidak sulit untuk mendapatkan obat yang dijual di toko obat apabila membutuhkan obat komersil. Toko obat yang sering dijadikan tempat untuk memperoleh obat yang dibutuhkan adalah PD Yosan dan PD Aneka Ternak.



Gambar 5. Obat komersil yang dipakai

Pencegahan penyakit yang dilakukan oleh responden adalah dengan membersihkan kandang secara periodik. Kebersihan kandang merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam berusaha ternak domba, karena sesuai dengan fungsinya kandang merupakan rumah bagi domba yang dipelihara secara intensif untuk melakukan segala kegiatannya. Pembersihan kandang yang dilakukan oleh para peternak adalah 1 minggu 1 kali. Faktor yang lain adalah kotoran domba yang berada disekitar kandang dapat menjadi sarang penyakit bila tidak sesering mungkin dibersihkan atau peternak memiliki tempat penampungan kotoran yang terpisah.

Pemasaran Ternak Domba

Peternak menjual ternaknya dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penjualan ternak domba rata-rata dilakukan pada saat menjelang hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha. Para peternak biasanya menjual ternak domba ke pasar, tengkulak ataupun pemesan dari luar Kabupaten Garut. Rata-rata tujuan penjualan ternak domba dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata Tujuan Penjualan Ternak

| Tujuan Penjualan | Skala I | | Skala II | | Skala III | |
|------------------|---------|-------|----------|-------|-----------|-----|
| | Orang | % | Orang | % | Orang | % |
| Pasar | 2 | 16,67 | 3 | 13,63 | 1 | 20 |
| Tengkulak | 10 | 83,33 | 18 | 81,82 | 2 | 40 |
| Pemesan | | | 1 | 4,55 | 2 | 40 |
| Jumlah | 12 | 100 | 22 | 100 | 5 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Tabel 9 diatas menjelaskan bahwa pemasaran domba pada skala I dan skala II masih bergantung kepada tengkulak yaitu 83,33% pada skala I dan 81,82% pada skala II. Tujuan penjualan ternak domba pada skala III adalah kepada tengkulak dan pemesan dengan persentase yang sama yaitu 40%, sedangkan sisanya menjual

ternaknya ke pasar. Hal ini dapat dikatakan bahwa para responden di skala III sudah memiliki jaringan pemasaran yang luas.

Harga jual ternak domba di Kecamatan Cikajang cukup beragam, hal ini disebabkan oleh penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi harga ternak domba. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga ternak domba adalah bobot badan, umur, performans ternak itu sendiri dan hari raya. Rata-rata harga jual ternak domba di Kecamatan Cikajang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Harga Jual Ternak Domba

| Jenis Ternak Domba | Harga Jual (Rp/ekor) |
|--------------------|----------------------|
| Betina Anak | 227.051,28 |
| Jantan Anak | 236.666,67 |
| Betina Muda | 356.153,85 |
| Jantan Muda | 704.487,18 |
| Betina Dewasa | 860.769,23 |
| Jantan Dewasa | 1.596.666,67 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Pendapatan Usaha Ternak Domba

Penerimaan

Penerimaan peternak domba di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tunai peternak domba berasal dari penjualan ternak domba dan penjualan kotoran domba. Nilai penjualan ternak domba didapat dari perkalian antara jumlah ternak domba yang dijual dengan harga jual ternak tersebut. Penjualan kotoran domba dilakukan secara kolektif setiap 3 bulan dan dijual kepada tengkulak yang mengumpulkan kotoran domba. Peternak di Kecamatan Cikajang tidak mengkonsumsi ternak domba yang dipelihara sendiri.

Perubahan nilai ternak domba termasuk ke dalam penerimaan tidak tunai. Perubahan nilai ternak domba dihitung dari selisih antara nilai ternak domba akhir dengan nilai ternak domba awal. Nilai ternak domba awal dan akhir didapat dari perkalian antara jumlah kepemilikan ternak (awal dan akhir) dengan harga jual ternak pada saat penelitian.

Rata-rata penerimaan peternak dari usaha ternak domba adalah Rp 5.895.630/tahun pada skala I, Rp 7.228.811/tahun pada skala II, dan Rp 13.417.026/tahun pada skala III. Penjualan ternak domba merupakan komponen penerimaan terbesar pada masing-masing skala yaitu Rp 4.065.000/tahun pada skala

I, Rp 7.052.500/tahun pada skala II dan Rp 34.437.000/tahun pada skala III. Rata-rata penjualan kotoran domba sebagai penerimaan tunai pada masing-masing skala yaitu Rp 3.200.000/tahun pada skala I, Rp 3.852.273/tahun pada skala II dan Rp 4.800.000/tahun pada skala III.

Perubahan nilai ternak sebagai penerimaan tidak tunai bernilai negatif yang berarti bahwa komposisi ternak domba saat ini yang dimiliki oleh para peternak mengalami penurunan dari tahun lalu. Hal ini disebabkan penjualan ternak domba oleh para peternak. Rata-rata penerimaan usaha ternak domba di setiap skala dapat dilihat pada Tabel 11.

Biaya

Biaya produksi dalam usaha ternak domba di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut dapat dibagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Komponen biaya variabel usaha ternak domba meliputi pakan, obat-obatan, perlengkapan dan tenaga kerja keluarga; sedangkan komponen biaya tetap usaha ternak domba meliputi penyusutan peralatan dan penyusutan kandang.

Penyusutan peralatan dan kandang dihitung menggunakan metode garis lurus yaitu selisih nilai awal dan nilai sisa dibagi masa manfaat. Nilai penyusutan peralatan yang digunakan adalah selisih nilai awal, yang didapat dari harga peralatan dikalikan dengan jumlah kepemilikan peralatan, dengan nilai sisa, dimana semua peralatan tidak memiliki nilai sisa, kemudian dibagi dengan masa manfaat dari peralatan tersebut. Nilai penyusutan kandang yang digunakan adalah selisih nilai awal yang didapat dari biaya pembuatan kandang dan nilai sisa, dimana kandang yang tidak memiliki nilai sisa, kemudian dibagi dengan masa manfaat yang seragam yaitu 5 tahun.

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh para peternak adalah Rp 2.740.161/tahun pada skala I, Rp 3.610.433/tahun pada skala II dan Rp 5.338.886/tahun pada skala III. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh para peternak adalah Rp 2.489.753/tahun pada skala I, Rp 3.274.024/tahun pada skala II dan Rp 4.855.859/tahun pada skala III. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh para peternak adalah Rp 250.408/tahun pada skala I, Rp 336.409/tahun pada skala II dan Rp 483.027/tahun pada skala III. Rata-rata biaya usaha ternak domba di setiap skala dapat dilihat pada Tabel 11.

Pendapatan

Pendapatan usaha ternak domba diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata pendapatan usaha ternak domba adalah Rp 3.155.469/tahun pada skala I, Rp 3.618.378/tahun pada skala II dan Rp 8.078.140/tahun pada skala III. Para peternak skala III memiliki pendapatan yang lebih besar dari para peternak pada skala lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala kepemilikan domba dan penjualan ternak yang dimiliki maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Rata-rata pendapatan usaha ternak domba di setiap skala dapat dilihat pada Tabel 11.

Pendapatan Usaha Ternak Selain Domba, Usaha Perikanan dan Usaha Pertanian

Pendapatan peternak domba di Kecamatan Cikajang pada usaha ternak selain domba, usaha perikanan dan usaha pertanian diperoleh dari usaha ternak sapi perah, usaha perikanan ikan Nila, ikan Mas, ikan Gresikap dan hasil-hasil perkebunan (kol, kentang, kacang, cabe, pisang, alpukat, labu siam, tomat, wortel, sawi, singkong, ubi, kopi, jeruk lokal dan jagung). Pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak selain domba, usaha perikanan dan usaha pertanian merupakan hasil yang didapat dari jumlah produksi usaha tersebut yang dilakukan baik secara tunai maupun tidak tunai selama 1 tahun. Rata-rata pendapatan usaha ternak selain domba, usaha perikanan dan usaha pertanian setiap skala dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Rata-rata Pendapatan Responden dari Usaha Ternak Selain Domba, Usaha Perikanan dan Usaha Pertanian Setiap Skala per Tahun

| Jenis Usaha | Skala I | Skala II | Skala III |
|-------------|------------|------------|------------|
| Sapi Perah | 5.460.000 | 2.290.909 | 0 |
| Perikanan | 0 | 0 | 144.800 |
| Pertanian | 18.005.250 | 25.380.386 | 19.524.000 |
| Jumlah | 23.465.250 | 27.671.295 | 19.668.800 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usaha pertanian yaitu perkebunan merupakan rata-rata pendapatan terbesar dari usaha-usaha yang lainnya dengan nilai masing masing adalah Rp 18.005.250/tahun pada skala I, Rp 25.380.386/tahun pada skala II dan Rp 19.524.000/tahun pada skala III. Rata-rata jumlah pendapatan terbesar dari usaha ternak selain domba, usaha perikanan dan usaha pertanian terdapat pada skala II yaitu Rp 27.671.295/tahun. Rata-rata jumlah

pendapatan pada skala I sebesar Rp 23.465.250/tahun dan Rp 19.668.800/tahun pada skala III.

Pendapatan Usaha Non Pertanian

Pendapatan usaha non pertanian diperoleh peternak dari usaha makelar domba, ojeg, kerajinan tangan, pensiunan perkebunan, karyawan perkebunan teh Cisaruni, buruh, dan pegawai negeri sipil (PNS). Rata-rata pendapatan usaha non pertanian setiap skala dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Rata-rata Pendapatan Responden dari Usaha Non Pertanian Setiap Skala per Tahun

| Jenis Usaha | Skala I | Skala II | Skala III |
|----------------------------------|------------|----------|-----------|
| Makelar Domba | 0 | 0 | 1.505.600 |
| Pupuk | 0 | 0 | 80.000 |
| Ojeg | 0 | 138.636 | 0 |
| Kerajinan Tangan | 0 | 47.727 | 0 |
| Pensiunan Perkebunan | 0 | 159.864 | 0 |
| Karyawan Perkebunan Teh Cisaruni | 0 | 145.455 | 0 |
| Buruh | 23.165.000 | 104.545 | 0 |
| Pegawai Negeri | 100.000 | 0 | 0 |
| Jumlah | 23.265.000 | 596.227 | 1.585.600 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Tabel 13 menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha non pertanian memiliki nilai yang berbeda-beda. Buruh memiliki nilai yang terbesar dari usaha lainnya pada skala I sebesar Rp 23.165.000/tahun, sedangkan menjadi pensiunan perkebunan memiliki nilai pendapatan yang terbesar pada skala II sebesar Rp 159.864/tahun dan menjadi makelar domba memiliki nilai pendapatan yang terbesar pada skala III sebesar Rp 1.505.600/tahun.

Pendapatan Keluarga Petani Peternak

Pendapatan keluarga petani peternak domba di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut diperoleh dari penjumlahan pendapatan usaha ternak domba, pendapatan usaha ternak selain domba, usaha perikanan dan usaha pertanian serta pendapatan usaha non pertanian. Rata-rata pendapatan keluarga petani peternak domba setiap skala dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 11 Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Domba Setiap Skala (Rp/tahun)

| Uraian | Skala I | | | | Skala II | | | | Skala III | | | |
|----------------------------------|------------------|--------------------|------------------|------------------|-------------------|--------------------|------------------|------------------|-------------------|---------------------|------------------|-------------------|
| | Tunai | Tidak Tunai | Inventaris | Total | Tunai | Tidak Tunai | Inventaris | Total | Tunai | Tidak Tunai | Inventaris | Total |
| A. Penerimaan : | | | | | | | | | | | | |
| Penjualan Ternak | 4.065.000 | | | 4.065.000 | 7.052.500 | | | 7.052.500 | 34.437.000 | | | 34.437.000 |
| Penjualan Kotoran | 3.200.000 | | | 3.200.000 | 3.852.273 | | | 3.852.273 | 4.800.000 | | | 4.800.000 |
| Perubahan Nilai Ternak | | (1.369.370) | | (1.369.370) | | (3.675.962) | | (3.675.962) | | (25.819.974) | | (25.819.974) |
| Total A | 7.265.000 | (1.369.370) | 0 | 5.895.630 | 10.904.773 | (3.675.962) | 0 | 7.228.811 | 39.237.000 | (25.819.974) | 0 | 13.417.026 |
| B. Biaya Variabel : | | | | | | | | | | | | |
| Pakan | | 1.976.550 | | 1.976.550 | | 2.536.456 | | 2.536.456 | | 3.635.016 | | 3.635.016 |
| Obat-obatan | 240.453 | | | 240.453 | 420.466 | | | 420.466 | 814.768 | | | 814.768 |
| Perlengkapan | 100.000 | | | 100.000 | 120.727 | | | 120.727 | 137.200 | | | 137.200 |
| Tenaga Kerja Keluarga | | 172.750 | | 172.750 | | 196.375 | | 196.375 | | 268.875 | | 268.875 |
| Total B | 340.453 | 2.149.300 | 0 | 2.489.753 | 541.193 | 2.732.831 | 0 | 3.274.024 | 951.968 | 3.903.891 | 0 | 4.855.859 |
| Pendapatan Kotor (A-B) | 6.924.547 | (3.518.670) | 0 | 3.405.877 | 10.363.580 | (6.408.793) | 0 | 3.954.787 | 38.285.032 | (29.723.865) | 0 | 8.561.167 |
| C. Biaya Tetap : | | | | | | | | | | | | |
| Penyusutan Peralatan | | | 54.300 | 54.300 | | | 64.282 | 64.282 | | | 75.027 | 75.027 |
| Penyusutan Kandang | | | 196.108 | 196.108 | | | 272.127 | 272.127 | | | 408.000 | 408.000 |
| Total C | 0 | 0 | 250.408 | 250.408 | 0 | 0 | 336.409 | 336.409 | 0 | 0 | 483.027 | 483.027 |
| Pendapatan Bersih (A-B-C) | 6.924.547 | (3.518.670) | (250.408) | 3.155.469 | 10.363.580 | (6.408.793) | (336.409) | 3.618.378 | 38.285.032 | (29.723.865) | (483.027) | 8.078.140 |

Keterangan : Nilai yang terdapat dalam () menunjukkan nilainya negatif

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Tabel 14 Rata-rata Pendapatan Keluarga Petani Peternak Domba Setiap Skala per Tahun

| Jenis Usaha | Skala I | Skala II | Skala III |
|---------------------------|------------|------------|------------|
| Usaha Ternak Domba | 3.155.469 | 3.618.378 | 8.078.140 |
| Usaha Ternak Selain Domba | 5.460.000 | 2.290.909 | 0 |
| Usaha Perikanan | 0 | 0 | 144.800 |
| Usaha Pertanian | 18.005.250 | 25.380.386 | 19.524.000 |
| Usaha Non Pertanian | 23.265.000 | 596.227 | 1.585.600 |
| Jumlah | 49.885.719 | 31.885.901 | 29.332.540 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Tabel 14 menunjukkan bahwa usaha non pertanian yang dilakukan oleh para peternak merupakan usaha yang memiliki nilai pendapatan terbesar pada skala I sebesar Rp 23.265.000/tahun, sedangkan usaha pertanian merupakan usaha yang memiliki nilai pendapatan terbesar pada masing-masing skala lainnya sebesar Rp 25.380.386/tahun pada skala II dan Rp 19.524.000/tahun pada skala III. Rata-rata pendapatan keluarga petani peternak di Kecamatan Cikajang adalah Rp 49.885.719/tahun pada skala I, Rp 31.885.901/tahun pada skala II dan Rp 29.332.540/tahun pada skala III. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah usaha yang dilakukan oleh para responden, selain itu dapat dikatakan bahwa disamping melakukan usaha peternakan domba, sumber pendapatan para responden di Kecamatan Cikajang adalah dari usaha non pertanian dan usaha pertanian.

Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak

Kontribusi pendapatan usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak merupakan perbandingan antara pendapatan dari usaha ternak domba dengan pendapatan keluarga petani peternak. Besarnya kontribusi pendapatan usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak setiap skala dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak Setiap Skala per Tahun

| Skala | Pendapatan Usaha Ternak Domba (Rp/Tahun) | Pendapatan Keluarga Petani Peternak (Rp/Tahun) | Kontribusi (%) |
|-------|--|--|----------------|
| I | 3.155.469 | 49.885.719 | 6,33 |
| II | 3.618.378 | 31.885.901 | 11,35 |
| III | 8.078.140 | 29.332.540 | 27,54 |

Sumber : Data Primer Diolah (2007)

Tabel 15 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak terbesar adalah pada skala III sebesar 27,54%, sedangkan kontribusi pendapatan usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak pada skala I dan II adalah sebesar 6,33% dan 11,35%. Menurut Saragih (2001), hal ini menjelaskan bahwa usaha ternak domba pada ketiga skala termasuk ke dalam tipologi usaha sambilan (< 30%).

Hubungan antara Skala Usaha Peternakan Domba dengan Pendapatan Usaha Ternak Domba dan Skala Usaha Peternakan Domba dengan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba

Hasil analisis Korelasi *Pearson* antara skala usaha peternakan domba dengan pendapatan usaha ternak domba dan skala usaha peternakan domba dengan kontribusi pendapatan usaha ternak domba dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Nilai Korelasi *Pearson* antara Skala Usaha Peternakan Domba, Pendapatan Usaha Ternak Domba dan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba

| Variabel | Korelasi <i>Pearson</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> |
|-------------------------|-------------------------|------------------------|
| SKD - Pendapatan | 0,653** | 0,000 |
| SKD - Kontribusi | 0,515** | 0,001 |
| Pendapatan - Kontribusi | 0,600** | 0,000 |

Keterangan :

** : Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99% (2-tailed)

SKD : Skala Kepemilikan Domba

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara skala usaha ternak domba dengan pendapatan usaha ternak domba memiliki nilai yang positif yaitu 0,653. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha ternak domba akan membuat tingkat pendapatan peternak semakin tinggi serta memiliki hubungan yang kuat karena uji signifikansi 2 arah yang dihasilkan yaitu 0,000. Nilai korelasi antara skala usaha ternak domba dengan persentase kontribusi pendapatan usaha ternak domba memiliki nilai positif yaitu 0,515. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha ternak domba akan membuat persentase kontribusi pendapatan usaha ternak domba semakin tinggi serta memiliki hubungan yang kuat karena uji signifikansi 2 arah yang dihasilkan yaitu 0,001. Skala usaha ternak domba berkorelasi dengan tingkat pendapatan usaha ternak domba serta persentase kontribusi pendapatan usaha ternak domba secara signifikan pada taraf kepercayaan 99%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik umur peternak terbanyak adalah 40 sampai 60 tahun pada skala II yaitu 63,63%. Tingkat pendidikan formal yang diikuti peternak mayoritas adalah SD/ sederajat, sedangkan hampir seluruh peternak mengikuti pendidikan non formal. Pengalaman beternak paling banyak adalah 29 sampai 49 tahun pada skala III yaitu 60%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pada ketiga skala berkisar antara 1 sampai 4 orang. Mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh responden pada ketiga skala adalah pertanian. Pemeliharaan domba dilakukan secara intensif.
2. Rata-rata pendapatan usaha ternak domba adalah Rp 3.155.469/tahun pada skala I, Rp 3.618.378/tahun pada skala II dan Rp 8.078.140/tahun pada skala III. Kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga peternak pada ketiga skala adalah 6,33% pada skala I, 11,35% pada skala II dan 27,54% pada skala III yang menggambarkan bahwa usaha ternak domba di Kecamatan Cikajang merupakan usaha sampingan.
3. Hasil analisis korelasi Pearson pada taraf kepercayaan 99% menunjukkan bahwa nilai korelasi antara skala usaha ternak domba dengan pendapatan usaha ternak domba memiliki nilai yang positif yaitu 0,653 dan memiliki hubungan yang kuat karena uji signifikansi 2 arah yang dihasilkan yaitu 0,000. Nilai korelasi antara skala usaha ternak domba dengan persentase kontribusi pendapatan usaha ternak domba memiliki nilai positif yaitu 0,515 dan memiliki hubungan yang kuat karena uji signifikansi 2 arah yang dihasilkan yaitu 0,001.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi yang diperoleh dari usaha ternak domba yang dilakukan oleh para peternak masih termasuk ke dalam tipologi usaha sampingan. Oleh karena itu penulis menyarankan agar para peternak di Kecamatan Cikajang dapat meningkatkan skala usaha ternak domba untuk masing-masing peternak.

Upaya yang dapat dilakukan oleh para peternak untuk meningkatkan skala usaha ternak domba adalah membuat arisan dalam kelompok peternak. Hasil yang

akan didapat oleh peternak setiap bulannya adalah domba betina siap kawin. Domba betina yang akan didapatkan peternak dapat dibeli dari kecamatan lain. Peningkatan skala usaha ternak domba ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha peternak domba serta meningkatkan kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan kasih karunia serta pertolongan-Nya yang begitu besar skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapa dan Mama yang tak kenal lelah untuk membina dan mendidik dengan kasih sayang dan doa yang selalu menyertai setiap langkah putra-putrinya. Kakak dan Abangku, terimakasih atas segala doa, tenaga dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada Bapak Ir. Dwi Joko Setyono, M.Si. sebagai dosen pembimbing pertama dan Ibu Dr. Ir. Sri Mulatsih, M.Sc.Agr. sebagai dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan. Kepada Ibu Ir. Lucia Cyrilla ENSD, M.Si. sebagai dosen pembahas seminar dan panitia sidang, Bapak Dr. Ir. Ahyar Ismail, M.Sc.Agr. dan Bapak Baihaqi, S.Pt. sebagai dosen penguji sidang terimakasih atas masukan-masukan yang telah diberikan. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada staf Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Garut, staf Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Bapak Kepala Desa Cikandang, Bapak Kepala Desa Margamulya, Bapak Kepala Desa Simpang, Bapak Kepala UPTD Peternakan Kecamatan Cikajang, Pa Kanda beserta keluarga, Bang Oliver Tambunan sekeluarga di Garut, Tulang Noah Mangunsong sekeluarga di Bekasi dan semua pihak yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.

Terimakasih kepada Keluarga Besar Asrama Mahasiswa IPB Sylvalestari (1 Timur, 1 Barat, 2 Timur, 2 Barat, 3 Timur, 3 Barat, Langit-langit, *Groundwater*, San Soka Stadium dan Juventini seantero Istana) atas segalanya yang akan selalu dikenang. Rekan-rekan SEIP 39, 40, 41 dan seluruh SEIP'ers yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas persahabatannya selama ini.

Bogor, Mei 2008

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, Y. J. dan D. H. Bade. 1985. Ilmu Peternakan. Terjemahan. Edisi ke-4. UGM Press. Yogyakarta.
- BPS. 2006. Statistik Peternakan 2006. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Budinuryanto, D. 1991. Karakteristik Domba Priangan Tipe Adu Ditinjau dari Eksterior dan Kebiasaan Peternak dalam Pola Pemeliharaannya. Disertasi. Program Studi Pascasarjana. IPB. Bogor.
- Diggins, V. R. dan C. E. Bundy. 1985. *Sheep Production*. Prentice-Hall Inc. New Jersey.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Garut. 2006. Populasi Domba Semester I dan II Tahun 2006 Kabupaten DT II Garut.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hernanto, F. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pembangunan Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Mulyono, S. 2003. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2004. Beternak Domba Prolifik. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1993. Memelihara Domba. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Profil Kecamatan Cikajang. 2006. Data Monografi Kecamatan Cikajang. Kabupaten Garut.
- Santoso, S. 2005. Menguasai Statistik di Era Reformasi dengan SPSS. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setyono, D.J., L. Cyrilla ENSD dan D. U. Wardhani. 1994. Posisi Usaha Ternak Domba Sistem "Maparo" dalam Ekonomi Rumah Tangga Peternak di Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, J. Soeharjo, J. L. Dillon dan J. B. Hardarker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta.
- Triwulanningsih, E., P. Sitorus, L. P. Batubara dan K. Suradisatra. 1981. *Performans Domba Garut*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.

UPTD Peternakan. 2007. Laporan Tahunan UPTD Peternakan Kecamatan Cikajang.
Garut.

Williamson, G. dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis.
Terjemahan:S. D. Darmadja. UGM Press. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi ternak berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur di Kecamatan Cikajang

| No | Jenis Ternak | Jenis Kelamin | Kelompok Umur | Jumlah (ekor) | Satuan Ternak (ST) |
|----|--------------|---------------|---------------|---------------|--------------------|
| 1 | Ayam Buras | Jantan | | 6,120 | 61.2 |
| | | Betina | | 14,280 | 142.8 |
| 2 | Sapi Perah | | Dewasa | 0 | 0 |
| | | Jantan | Muda | 334 | 167 |
| | | | Anak | 123 | 30.75 |
| | | | Dewasa | 4,336 | 4336 |
| | | Betina | Muda | 2,599 | 1299.5 |
| | | | Anak | 128 | 32 |
| 3 | Itik | Jantan | | 41 | 0.41 |
| | | Betina | | 408 | 4.08 |
| 4 | Kambing | | Dewasa | 168 | 23.52 |
| | | Jantan | Muda | 217 | 15.19 |
| | | | Anak | 123 | 4.305 |
| | | | Dewasa | 441 | 61.74 |
| | | Betina | Muda | 223 | 15.61 |
| | | | Anak | 121 | 4.235 |
| 5 | Domba | | Dewasa | 8,035 | 1124.9 |
| | | Jantan | Muda | 2,880 | 201.6 |
| | | | Anak | 2,783 | 97.405 |
| | | | Dewasa | 7,920 | 1108.8 |
| | | Betina | Muda | 2,823 | 197.61 |
| | | | Anak | 2,982 | 104.37 |
| 6 | Kerbau | | Dewasa | 8 | 8 |
| | | Jantan | Muda | 9 | 4.5 |
| | | | Anak | 12 | 3 |
| | | | Dewasa | 31 | 31 |
| | | Betina | Muda | 8 | 4 |
| | | | Anak | 11 | 2.75 |

Lampiran 2 Komposisi ternak domba berdasarkan jenis kelamin dan umur

| No | Anak | | Total | Muda | | Total | Dewasa | | Total | Total SDD |
|----|------|----|-------|------|----|-------|--------|----|-----------|-----------|
| | J | B | | J | B | | J | B | | |
| 1 | 8 | 10 | 18 | 4 | 10 | 14 | 12 | 26 | 38 | 49,5 |
| 2 | 7 | 5 | 12 | 4 | 2 | 6 | 3 | 2 | 5 | 11 |
| 3 | 2 | 10 | 12 | 3 | 5 | 8 | 1 | 4 | 5 | 12 |
| 4 | 15 | 20 | 35 | 10 | 6 | 16 | 8 | 10 | 18 | 34,75 |
| 5 | 6 | 7 | 13 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 13,25 |
| 6 | 6 | 8 | 14 | 8 | 6 | 14 | 12 | 25 | 37 | 47,5 |
| 7 | 3 | 7 | 10 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 12,5 |
| 8 | 2 | 4 | 6 | 3 | 4 | 7 | 1 | 9 | 10 | 15 |
| 9 | 4 | 6 | 10 | 2 | 4 | 6 | 1 | 5 | 6 | 11,5 |
| 10 | 6 | 8 | 14 | 2 | 4 | 6 | 1 | 9 | 10 | 16,5 |
| 11 | | 3 | 3 | 3 | 5 | 8 | 1 | 9 | 10 | 14,75 |
| 12 | | | 0 | 5 | 5 | 10 | 5 | 15 | 20 | 25 |
| 13 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 14 | 5 | 2 | 7 | 4 | | 4 | 2 | 5 | 7 | 10,75 |
| 15 | | | 0 | | 4 | 4 | 3 | 5 | 8 | 10 |
| 16 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 5 | 2 | 10 | 12 | 15,25 |
| 17 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 18 | 1 | 4 | 5 | 3 | 2 | 5 | 1 | 9 | 10 | 13,75 |
| 19 | 1 | 1 | 2 | 3 | 5 | 8 | 1 | 9 | 10 | 14,5 |
| 20 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 21 | 4 | 6 | 10 | 1 | 1 | 2 | 2 | 8 | 10 | 13,5 |
| 22 | 3 | 7 | 10 | | | 0 | 2 | 8 | 10 | 12,5 |
| 23 | 3 | 5 | 8 | 2 | 5 | 7 | 1 | 9 | 10 | 15,5 |
| 24 | 2 | 8 | 10 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 12,5 |
| 25 | 3 | 7 | 10 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 12,5 |
| 26 | | | 0 | 3 | 2 | 5 | 1 | 9 | 10 | 12,5 |
| 27 | 1 | 2 | 3 | 5 | 6 | 11 | 4 | 10 | 14 | 20,25 |
| 28 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 29 | | 3 | 3 | 4 | 5 | 9 | 1 | 9 | 10 | 15,25 |
| 30 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 31 | | | 0 | | | 0 | 2 | 3 | 5 | 5 |
| 32 | 1 | 1 | 2 | | | 0 | 1 | 2 | 3 | 3,5 |
| 33 | 2 | 4 | 6 | 1 | 3 | 4 | 2 | 9 | 11 | 14,5 |
| 34 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 35 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 36 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| 37 | | | 0 | 2 | 3 | 5 | 1 | 9 | 10 | 12,5 |
| 38 | 5 | 8 | 13 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 13,25 |
| 39 | | | 0 | | | 0 | 1 | 9 | 10 | 10 |
| | | | | | | | | | Jumlah | 580,75 |
| | | | | | | | | | Rata-Rata | 14,89 |
| | | | | | | | | | STDev | 9,39 |

Lampiran 3 Nilai Korelasi *Pearson* Skala Usaha Peternakan Domba dengan Pendapatan Usaha Ternak Domba dan Skala Usaha Peternakan Domba dengan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba serta Pendapatan Usaha Ternak Domba dengan Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Domba

| | | Skala Kepemilikan Domba | Pendapatan | Kontribusi Pendapatan |
|-------------------------|-------------------------|-------------------------------|------------|--------------------------|
| Skala Kepemilikan Domba | Korelasi <i>Pearson</i> | 1,000 | 0,653** | 0,515** |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | | 0,000 | 0,001 |
| | N | 39 | 39 | 39 |
| Pendapatan | Korelasi <i>Pearson</i> | 0,653** | 1,000 | 0,600** |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | 0,000 | | 0,000 |
| | N | 39 | 39 | 39 |
| Kontribusi Pendapatan | Korelasi <i>Pearson</i> | 0,515** | 0,600** | 1,000 |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | 0,001 | 0,000 | |
| | N | 39 | 39 | 39 |

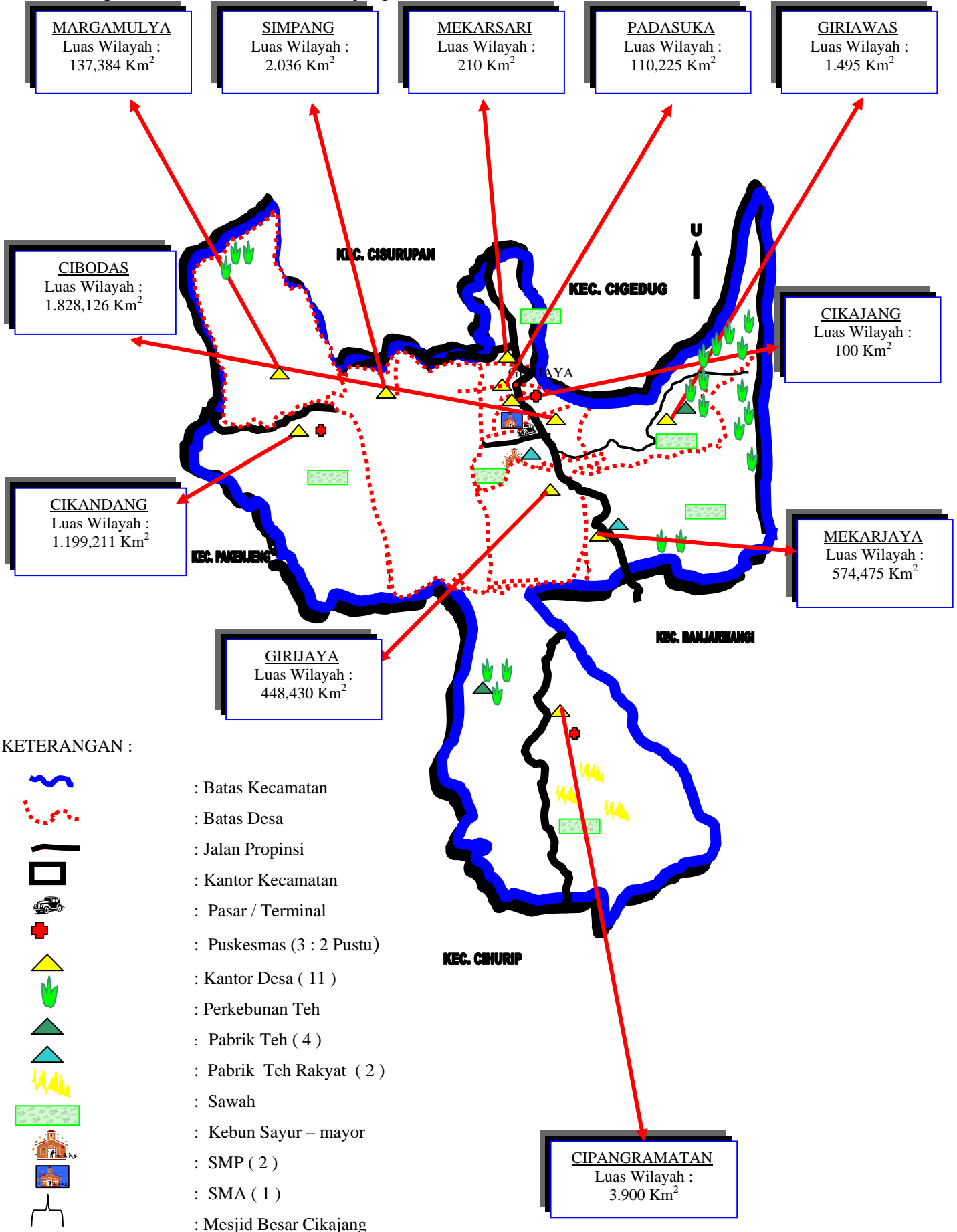
** : Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99% (2-tailed)

Lampiran 4 Lingkungan Geografis, Kandang dan Ternak Domba di Kecamatan Cikajang





Lampiran 5 Peta Kecamatan Cikajang



MARGAMULYA
Luas Wilayah :
137,384 Km²

SIMPANG
Luas Wilayah :
2.036 Km²

MEKARSARI
Luas Wilayah :
210 Km²

PADASUKA
Luas Wilayah :
110,225 Km²

GIRIAWAS
Luas Wilayah :
1.495 Km²

CIBODAS
Luas Wilayah :
1.828,126 Km²

CIKAJANG
Luas Wilayah :
100 Km²
















CIKANDANG
Luas Wilayah :
1.199,211 Km²

MEKARJAYA
Luas Wilayah :
574,475 Km²

GIRIJAYA
Luas Wilayah :
448,430 Km²

CIPANGRAMATAN
Luas Wilayah :
3.900 Km²

KETERANGAN :

-  : Batas Kecamatan
-  : Batas Desa
-  : Jalan Propinsi
-  : Kantor Kecamatan
-  : Pasar / Terminal
-  : Puskesmas (3 : 2 Pustu)
-  : Kantor Desa (11)
-  : Perkebunan Teh
-  : Pabrik Teh (4)
-  : Pabrik Teh Rakyat (2)
-  : Sawah
-  : Kebun Sayur – mayor
-  : SMP (2)
-  : SMA (1)
-  : Mesjid Besar Cikajang

